BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, pada bagian penutup ini disajikan simpulan, yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah pada bab pendahuluan, sebagai berikut:

1. Lahirnya keempat kelompok gerakan ekonomi berbasis keagamaan yang ada di Kalimantan Selatan ini, Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR), komunitas Muamalah, komunitas Aksi 212, dan koperasi Konsumen Syariah Arrahmah, tidak dapat dilepaskan dari 2 faktor utama, yakni: *Pertama*, karakteristik masyarakat Banjar yang agamis dan cukup terbuka terhadap perkembangan di dunia luar. Aspek agamisnya dapat dilihat pada semangat untuk menerapkan ajaran atau nilai Islam semisal menghindari praktik *ribawi* dalam melakukan transaksi muamalah/ekonomi. Masyarakat Banjar juga cukup aktif dalam mengikuti berbagai perkembangan dan tren dalam gerakan ekonomi Islam. *Kedua*, perkembangan gerakan ekonomi berbasis keagamaam ini juga beririsan dengan arus gerakan dunia Islam dalam beberapa dekade terakhir, yang berupaya untuk kembali kepada Islam yang otentik, bahwa ajaran Islam merupakan solusi atas sejumlah problematika ekonomi yang ada saat ini. Gerakan ini pada saat yang sama juga memberikan catatan kritis atas kondisi sosial-ekonomi global yang didominasi oleh peradaban modern Barat. Pada Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR) Kalimantan Selatan, hadir sebagai

bentuk respons kekecewaan terhadap maraknya praktek riba di masyarakat, yang hal ini berkaitan dengan dunia perbankan dan *leasing* yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi masyarakat global seolah menafikan adanya sistem ekonomi non ribawi. Semuanya sangat tergantung dengan dunia perbankan dengan segala macam turunannya. Pada saat yang sama ini bertabrakan dengan rambu-rambu ribawi dalam ajaran Islam yang dilekatkan dengan dunia perbankan. Tidak jauh berbeda dengan Komunitas Muamalah, argumentasi yang dikemukakan pun tidak berbeda jauh, hadir karena adanya kekecewaan atas maraknya kegiatan muamalah yang jauh dari ketentuan syariah. Hanya saja sarana utama untuk menuangkan kekecewaan tersebut berfokus pada uang sebagai *medium of exchange* dalam transaksi. Komunitas ini meyakini bahwa uang fiat yang digunakan saat ini tidak lebih dari nota utang yang sarat dengan praktek ribawi. Selanjutnya pandangan untuk mengangkat harkat dan martabat ekonomi umat Islam di Indonesia menjadi latarbelakang dari komunitas Aksi 212. Peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang silam, menunjukkan besarnya potensi umat Islam. Inilah potensi yang harus dikembangkan, mengingat negeri yang mayoritas penduduknya muslim, namun kondisi ekonominya yang dikuasai kelompok tertentu, khususnya pada usaha ritel yang dikuasai oleh mega korporat. Semangat keagamaan yang tinggi, ditambah momentum politik 212 menjadi pemicu lahirnya Komunitas Koperasi Syariah 212. Adapun koperasi Konsumen Syariah Arrahmah diawali oleh pengajian rutin yang diselenggarakan oleh Jamaah Salafi Banjarmasin. Salah satu tema yang diangkat adalah persoalan riba yang marak dengan berbagai

modelnya terjadi di masyarakat. Sementara itu, lembaga keuangan yang "benar-benar" menjalankan praktek keuangan sesuai dengan aturan syariah yang dipahami belum ada di Kalimantan Selatan. Berangkat dari keresahan antara marakanya praktek riba di masyarakat yang bertentangan dengan ketentuan syariah yang dipahami, menjadi faktor utama pendirian Koperasi Konsumen Syariah Arrahamah yang mewadahi kumpulan individu yang memiliki keresahan yang sama.

2. Sumber dan metode pemikiran dari keempat gerakan ekonomi berbasis agama di Kalimantan Selatan, yakni Komunitas Masyarakat Tanpa Riba, Komunitas Muamalah, Koperasi Syariah 212 dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah, berkaitan dengan upaya penafsiran kembali terhadap prinsip-prinsip agama yang disesuaikan dengan konteks masa kini. Ini berhubungan dengan sumber normatif dan interpretasi dari "guru" yang dipercayai memiliki otoritas dalam menafsirkan sumber tersebut. Dalam interpretasi gerakan MTR, setiap utang selalu dikaitkan dengan riba. Hal ini apabila dilihat dari latar belakang mereka yang terlibat dari gerakan ini biasanya memiliki persoalan dengan utang yang berasal dari bank ataupun *leasing*, diistilahkan dengan *si abank* dan dan *pak le*'. Implikasinya karena utang sama dengan riba, maka statusnya haram dan harus dihindari, dan setiap transaksi harus *cash* dan lunas dengan simbol C dan L. Utang hanya diperbolehkan untuk keperluan mendesak, dan tidak boleh ada tambahan. Pada Komunitas Muamalah sumber rujukan juga berkaitan dengan persoalan riba, hanya lebih ditekankan pada uang kertas sebagai media transaksi. Uang kertas dipandang berkorelasi dengan nota utang yang identik

dengan riba. Pada saat yang sama, sejarah Islam sudah memiliki solusi alat tukar dalam bentuk dinar dan dirham yang lebih autentik dengan ajaran Islam. Semangat kembali kepada dinar dan dirham inilah yang hendak dipromosikan oleh kelompok ini. Sebagai dalil penguat, semangat ini dikaitkan dengan kewajiban zakat yang harus ditunaikan dengan *nuqud* dalam bentuk dinar dan dirham. Sesuai kaidah fikih *sarana untuk menunaikan sesuatu yang wajib juga adalah sebuah kewajiban*. Selanjutnya, gerakan komunitas Koperasi Syariah 212, berpijak pada semangat untuk mengangkat kedaulatan ekonomi dan persatuan umat untuk melawan oligarki ekonomi. Jihad ekonomi yang didasari atas spirit persatuan umat pada gerakan 212 menjadi inspirasi penting dalam membangun gerakan ini. Terakhir, gerakan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah yang menafsirkan ayat riba dengan lebih radikal bahwa mereka lebih syariah dari lembaga keuangan syariah lainnya. Afiliasi dengan kelompok Salafi-Wahabi dengan slogan kembali kepada sumber yang autentik, membuat mereka tidak bisa menerima sejumlah akad yang dikembangkan oleh praktisi keuangan syariah. Pada saat yang sama ada akad yang lebih orisinal yang berasal dari fase awal Islam yang lebih dekat dengan semangat kembali kepada ajaran Islam yang lebih awal. Selanjutnya terkait dengan metode dari gerakan ekonomi berbasis keagamaan di Kalimantan Selatan, menunjukkan adanya upaya yang cukup signifikan dalam menghadirkan alternatif ekonomi yang dipandang “lebih sesuai” dengan prinsip-prinsip agama, khususnya Islam dan kebutuhan umat Islam masa kini, khususnya yang ada di Indonesia atau Kalimantan Selatan. Metode yang dimaksud di sini, yakni sosialisasi yang

dilakukan oleh masing-masing gerakan dalam upaya untuk memperbesar komunitasnya dan menyampaikan gagasan-gagasan penting dari kelompok ini. Secara garis besar ini terkait dengan spirit penguatan identitas dan pada saat yang sama menawarkan rasionalisasi berupa keuntungan dalam mengikuti kelompok ini, baik secara duniawi dan juga ukhrawi. Pada masing-masing kelompok baik MTR, Komunitas Muamalah, komunitas Koperasi Syariah 212, dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah menawarkan gagasan mereka, baik pada internal grup masing-masing (*in-gruop*) maupun eksternal, keluar untuk memperluas dan memperbesar kelompok masing-masing (*out-gruop*). Isu utamanya adalah kembali kepada ajaran Islam yang lebih orisinal dengan tafsiran yang lebih autentik. Identitas emosional keislaman menjadi aspek pemikat yang ditawarkan baik kepada *in-gruop*, sementara dimensi rasionalitas dalam bentuk keuntungan-keuntungan ekonomi ditawarkan terutama pada kelompok yang di luaran sana, *out-grup*. Gagasan besarnya berupa: (1) inovasi dalam keuangan, menghadirkan produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah; (2) peningkatan ekonomi umat; (3) pendidikan dan pelatihan; (4) kolaborasi dan jaringan.

3. Gerakan ekonomi berbasis keagamaan, seperti Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Komunitas Muamalah, Komunitas Koperasi Syariah 212, dan Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah, memiliki prospek yang menjanjikan dalam memperkuat identitas keagamaan dan memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Keberlanjutan suatu gerakan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyediakan solusi alternatif terhadap masalah-masalah

yang dihadapi oleh anggotanya. Gerakan MTR dianggap berhasil menawarkan solusi bagi para pebisnis yang terperangkap dalam praktik riba, sekaligus membantu mereka untuk mengembangkan usaha tanpa mengandalkan pinjaman berbasis riba. Namun, sayangnya gerakan MTR di Kalimantan Selatan lebih menarik bagi kalangan pebisnis yang menghadapi masalah serius terkait pinjaman di bank dan perusahaan *leasing*. Komunitas Muamalah di Kalimantan Selatan mempromosikan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat pembayaran, khususnya untuk zakat dan transaksi jual beli, yang dianggap lebih sesuai dengan praktik keuangan pada masa awal Islam. Untuk memperkuat identitas mereka, diperlukan lebih dari sekadar pemahaman normatif; perlu adanya alasan rasional seperti keuntungan finansial dari memegang logam mulia seperti emas dan perak di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan literasi anggota mengenai alasan kembalinya penggunaan dinar dan dirham dalam konteks masyarakat modern saat ini menjadi penting. Komunitas Koperasi Syariah 212 di Kalimantan Selatan, bertujuan membangun koperasi berdasarkan prinsip syariah seperti keadilan dan kebersamaan, melalui usaha 212Mart. Mereka menyediakan layanan minimarket modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota dan masyarakat sekitar. Walaupun identitas keagamaan menjadi motivasi utama, kelangsungan komunitas ini sangat bergantung pada kemampuan manajerial pengelola koperasi, seperti dalam memberikan layanan yang baik, harga yang kompetitif, ketersediaan barang, dan lokasi yang mudah diakses oleh anggota. Terakhir, Koperasi Konsumen Syariah Arrahmah di Kalimantan Selatan fokus pada penyediaan barang dan

layanan sesuai dengan prinsip syariah. Mereka mempromosikan pengelolaan lembaga keuangan berdasarkan tata laksana akad yang mengikuti pemahaman generasi awal Islam (*salaf saleh*). Untuk memastikan keberlanjutan, rasionalitas dalam transaksi ekonomi juga menjadi faktor penting. Koperasi ini telah menunjukkan manajemen yang baik dan serius, yang berdampak pada peningkatan keuntungan dan jumlah anggota yang terlibat. Pada akhirnya, gerakan ekonomi yang tumbuh di Kalimantan Selatan dengan basis identitas ideologis, terutama yang berakar pada agama, sering kali memiliki pasar yang jelas di antara komunitas dengan nilai-nilai dan keyakinan yang sama. Identitas ideologis ini menjadi landasan kuat bagi pengembangan model ekonomi yang unik sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut komunitas tersebut. Namun, fokus yang kuat pada identitas ideologis dapat membatasi jangkauan mereka, karena cenderung hanya menarik minat dari individu yang memiliki nilai-nilai serupa. Hal ini dapat mengakibatkan terbatasnya pasar dan pertumbuhan yang lambat. Selain itu, keterikatan yang ketat pada prinsip-prinsip ideologis tertentu juga dapat menyebabkan gerakan ekonomi ini rentan terhadap polarisasi dan isolasi dari komunitas lain. Untuk mengatasi keterbatasan ini dan memperluas prospek, penting bagi gerakan ekonomi berbasis keagamaan untuk memperkuat identitas ideologis mereka dengan dimensi rasionalitas ekonomi yang kuat. Ini berarti bahwa sistem ekonomi yang mereka terapkan harus mampu memberikan manfaat nyata bagi para pelakunya.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus kajian pada fenomena perubahan perilaku ekonomi masyarakat Muslim saat ini dapat melanjutkan penelitian ini pada aspek yang belum diungkap dalam penelitian disertasi ini, misalnya pada aspek sosial politik gerakan (proses *framing* yang dilakukan oleh aktor gerakan), dan bentuk komunikasi gerakan (proses pembentukan simbol, jalinan *corps* yang dibangun dalam gerakan).